

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) PADA MATA PELAJARAN PPKn KELAS X DI SMA NEGERI 3 MUARA ENIM

Melianah¹⁾

¹⁾ SMA Negeri 3 Muara Enim

¹⁾ Melianaazzahra01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada mata pelajaran PPKn kelas X SMA N 3 Muara Enim. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPA .B SMA N 3 Muara Enim semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Melalui teknik simple random sampling diperoleh sampel kuasi eksperimen adalah kelas X IPS di SMA N 3 Muara Enim dan kelas kontrol X IPA.A di SMA N 3 Muara Enim. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Data penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif, rata-rata (mean), persentase, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa kelas X SMA N 3 Muara Enim.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*, Aktivitas Siswa, Keterampilan Berpikir Tingkat tinggi.

APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE HIGH OF ORDER THINKING SKILL (HOTS) IN PPKn SUBJECT OF X GRADE AT SMA NEGERI 3 MUARA ENIM

Melianah¹⁾

¹⁾ SMA Negeri 3 Muara Enim

¹⁾ Melianaazzahra01@gmail.com

ABSTRACT

This Study aims to describe the application of Problem Based Learning Model to Improve High of Thinking Skill (HOTS) in PPKn subject of X grade At SMA Negeri 3 Muara Enim. The design of Study is used the action research and quasi experiment. The subjects are students of X grade of IPA.B in SMA Negeri 3 Muara Enim at the first semester In school year 2022/2023. Through the Simple Random technique that the sampling is resulted quasi experiment sample is X grade of IPS in SMA N 3 Muara Enim and X grade of IPA.A in SMA N 3 Muara Enim. The Instrument of Study used Observation Sheet and Test. The Data of research is analyzed by descriptive statistic, mean, percentage, and T- exam. The result of Study showed that the application of Problem Based Learning be able to improve the activity and skill in High Order of Thinking Skill (HOTS) X grade of SMA N 3 Muara Enim students

Keywords: *Problem Based Learning Model, Students Activity, High of Order Thinking Skill.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran PPKn adalah upaya mengembangkan kualitas warga Negara secara utuh dalam berbagai aspek kehidupan dan bertujuan untuk mempersiapkan para siswa menjadi warga negara yang cerdas dan baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu Pembelajaran PPKn tidak sekedar mentransfer ilmu kepada siswa, namun juga harus memotivasi siswa untuk berfikir kritis, kreatif sehingga bisa memberikan solusi pada permasalahan secara mandiri yang dikenal dengan keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Pembelajaran PPKn dikemas kurang menarik, guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, diskusi dan latihan soal. Metode pembelajaran yang seperti ini tentu banyak kelemahannya, dikarenakan setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Ramson (2010), pengembangan ide atau pengetahuan dapat dilakukan dengan pemberian masalah nyata, langsung, serta relevan dengan kebutuhan siswa tersebut, sehingga dalam pembelajaran siswa dituntut untuk mampu mengemas kegiatan pembelajaran dengan model yang dapat memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan eksplorasi sederhana sehingga mereka tidak hanya sekedar menerima dan menghafal. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi HOTS adalah *problem based learning* (PBL), diartikan sebagai proses pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan. Moffit

(Depdiknas, 2002) mengemukakan bahwa pengertian pembelajaran berbasis masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Menurut Shoimin (2014) salah satu kelebihan model *problem based learning* adalah terjadinya aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.

Yamin, (2007) mengemukakan bahwa belajar harus dilakukan dengan aktivitas, yaitu menggerakkan fisik ketika belajar dan memanfaatkan indera siswa sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Jadi selama proses belajar siswa dituntut aktivitasnya untuk mendengarkan, memperhatikan dan memahami pelajaran yang diberikan guru. Aktivitas belajar itu sendiri menurut Hamalik, (2009) dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik dan optimal. Oleh karena itu guru haruslah dapat mendorong aktivitas belajar siswa

Menurut Widodo, (2013) dengan *higher order thinking skill* siswa akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumentasi dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu

mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High order thinking skill*) merupakan salah satu komponen dalam isu kecerdasan abad ke-21. Salah satu kelebihan Seseorang berpikir tingkat tinggi adalah mampu untuk mengidentifikasi point penting dalam suatu permasalahan, fokus dan mampu observasi dengan teliti, terbuka terhadap sudut pandang baru, mengakui kelebihan sudut pandang dimungkinkan untuk dikembangkan melalui pembelajaran PPKn sebagaimana yang disebutkan dalam Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yaitu bahwa mata pelajaran PPKn perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, inisiatif, kreatif, dan kemampuan bekerjasama.

Guru sebagai fasilitator pendidikan terutama dalam lingkungan SMA Negeri 3 Muara Enim saat ini belum begitu sering melakukan penelitian dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran siswa. Berdasarkan pengamatan selama mengajar mata pelajaran PPKn tahun pelajaran 2020/2021 dan 2021/2022 di SMA Negeri 3 Muara Enim belum menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa yang signifikan dimana ketuntasan pembelajaran PPKn masih dibawah 60% dengan rata-rata ketuntasan kelas adalah 57,69 %. Salah satu penyebab hal tersebut karena pada proses pembelajaran guru hanya menjelaskan materi pembelajaran yang ada pada buku dan dalam pemberian contoh selanjutnya

siswa mengerjakan latihan. Salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dengan penerapan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X di SMA Negeri 3 Muara Enim?, (2) Bagaimana penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada mata pelajaran PPKn kelas X di SMA Negeri 3 Muara ENim? (3) Apakah penerapan model *problem based learning* efektif dapat dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada mata pelajaran PPKn kelas X di SMA Negeri 3 Muara Enim?

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam tiga siklus, yang mana pada siklus tersebut terdiri dari empat langkah Arikunto, (2008) sebagai berikut: (1) perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan, (2) tindakan yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan, (3) observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar, (4) refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil dampak tindakan yang dilakukan. Setelah di peroleh hasil penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran PPKn maka untuk

mengetahui apakah pembelajaran PPKn dengan penerapan model *problem based learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dilakukan dengan penelitian eksperimen semu (*quasy eksperiment*). Menurut Nazir, (2003) penelitian kuasi eksperimen atau eksperimen semu adalah penelitian yang mendekati percobaan sungguhan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol memanipulasikan semua variable yang relevan. Harus ada kompromi dalam menentukan validitas internal sesuai dengan batasan-batasan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada muatan pelajaran PPKn, antara kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* dan kelas yang menggunakan metode konvensional. Penelitian ini dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test control group design*. Kedua kelas diberi perlakuan perbedaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian Eksperimen

subjek	present	perlakuan	Pos-test
A	O	X	O ₁
B	O	-	O ₁

Penelitian

tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Muara Enim yang beralamat di Jl. H.Pangeran Danal RT.02 RW.07 Kelurahan Muara Enim Kabupaten Muara Enim Provinsi. Penelitian dilaksanakan pada Semester 1 Tahun pelajaran 2022/2023 dari bulan Juli sampai dengan September 2022.

Populasi yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA dan X IPS di SMA Negeri 3 Muara

Enim Tahun pelajaran 2022/2023.

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Ket
1.	X.IPA.A	24	Kelas Kontrol
2.	X.IPA.B	26	Kelas PTK
3.	X.IPS	24	Kelas Eksperimen
Jumlah			

(sumber : SMA Negeri 3 Muara Enim,2022)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi dan tes.

Observasi adalah suatu pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek dengan suatu prosedur dan aturan-aturan tertentu. Margono (2004) mengemukakan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pada penelitian ini observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2008). Tes dilaksanakan di awal dan di akhir siklus untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dicapai siswa setelah diterapkan model *Problem Based Learning*. Tes awal siklus digunakan untuk mengetahui nilai sebelum siklus, sedangkan tes akhir siklus untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) setelah diterapkan model *problem based learning*.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data observasi dalam kegiatan pembelajaran, keterlaksanaan model *problem based learning*, data observasi aktivitas siswa dalam penerapan

model *problem based learning* dan data tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*pos-test*).

1. Analisis data keterlaksanaan model *problem based learning*

Data hasil observasi dianalisis dengan memberikan skor setiap kategori yaitu nilai 4, 3, 2, 1. Semakin tinggi nilai yang diperoleh, semakin baik proses pembelajaran. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai yang diperoleh maka semakin kurang baik proses pembelajaran. Maka untuk pemberian kategori data digunakan perhitungan rata-rata skor sebagai berikut :

$$\text{Range interval : } 4 - 1 = 3$$

$$n : 4$$

$$\frac{\text{Interval Range}}{N} = \frac{3}{4} = 0,75$$

(Supranto, 2006 : 64)

$$N \quad 4$$

Dari perhitungan di atas, maka akan didapat hasil rata-rata variable adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Rata-rata Variabel Data Observasi

1,00 – 1,75	Sangat Kurang (SK)
1,76 – 2,50	Kurang (K)
2,51 – 3,25	Baik
3,26 – 4,00	Sangat Baik (SB)

2. Analisis data Tes

Tes dilaksanakan di akhir siklus untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dicapai siswa setelah diterapkan model *Problem Based Learning*. Tes bersifat individu yaitu tes berupa pilihan ganda. dengan soal HOTS data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dikatakan berhasil bila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 85% siswa memperoleh ≥ 70 .

Prestasi belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Nilai Siswa
- b. Nilai rata-rata siswa
- c. Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

3. Uji t-test

Untuk menganalisis hasil penelitian penerapan metode eksperimen sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sebelum dan sesudah tindakan apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak, pembandingan antar siklus dianalisis dengan menggunakan uji-t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi studi awal pada penelitian yang dilaksanakan bersifat deskriptif melalui kegiatan studi awal penelitian. Kegunaan kegiatan studi awal pembelajaran pada siswa kelas X IPA.B SMA Negeri 3 Muara Enim mata pelajaran PPKn untuk mendapatkan gambaran tentang: (a) Situasi dan Kondisi Pembelajaran Menggunakan Model PBL, (b) Aktvitas Belajar Siswa, (c) Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa.

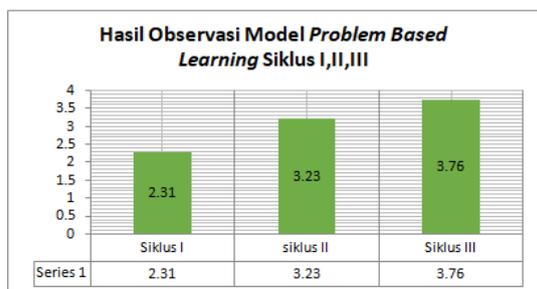
Dalam meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa pada pembelajaran PPKn, peneliti mencoba melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, inisiatif, kreatif, dan kemampuan bekerjasama.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dalam tiga siklus maka diperoleh rekaputilasi hasil observasi penerapan pembelajaran model *problem based learning*.

Tabel 4. Rekapitulasi hasil observasi penerapan pembelajaran PBL siklus I, siklus II dan siklus III

No	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	P1	P2	P1	P2	P1	P2
Jumlah	25	26	35	36	41	42
Rata-rata	2,27	2,36	3,18	3,27	3,72	3,81
Rata-rata total	2,31		3,23		3,76	
Kriteria	Kurang baik		Baik		Sangat Baik	

Di lihat dari tabel 4 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* yaitu dari 2,31 pada siklus I menjadi 3,23 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 3,76 pada siklus III. Berdasarkan uraian di atas dapat di gambarkan pada grafik berikut ini:



Grafik. 1 Hasil observasi model PBL siklus I,II,dan III

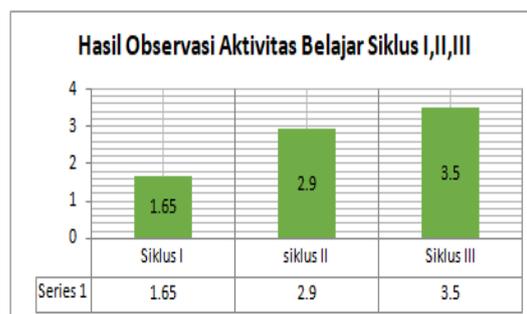
Tabel 5. Rekapitulasi Aktivitas belajar siswa siklus I, II, dan III

Uraian	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	P1	P2	P1	P2	P1	P2
Jumlah	8,13	8,74	13,86	14,9	17,32	18,13
Rata-rata	1,6	1,7	2,8	3	3,4	3,6
Rata-rata skor	1,65		2,90		3,50	
Persentase	41%		79%		91%	
Kriteria	Sangat Kurang		Baik		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan Aktivitas belajar yaitu 1,65 pada silus I, 2,9 pada siklus II , dan 3,5 pada siklus III.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa cukup baik dan diperoleh hasil yang meningkat serta dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan model

Problem Based Learning (PBL) telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas dapat di gambarkan pada grafik berikut ini:



Grafik 2. Grafik Aktivitas belajar siswa pada siklus I, II dan III

Pada kegiatan awal pembelajaran diadakan *pre-test* dengan soal pilihan ganda yang mengacu pada soal *High Order Tingking Skill (HOTS)* untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sebelum dilakukan perlakuan. Berikut ini rekapitulasi hasil *Pre-tes* dan *pos-tes* siklus I,II, dan III:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil *Pre-test* dan *Pos-test* Siklus I

No	Uraian	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	Jumlah Siswa	26	26
2	Nilai Tertinggi	80	90
3	Nilai Terendah	20	30
4	Nilai Rata-rata	46,92	64,23
5	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	19	11
6	Jumlah Siswa Tuntas	7	15
7	Persentase ketuntasan	26,00%	58,00%

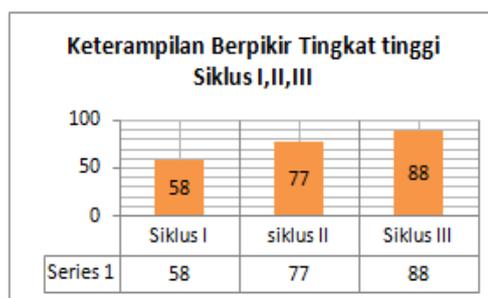
Tabel 7. Rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test* siklus II

No	Uraian	Pre-test	Post-test
1	Jumlah Siswa	26	26
2	Nilai Tertinggi	80	100
3	Nilai Terendah	40	50
4	Nilai Rata-rata	68,46	80,76
5	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	8	6
6	Jumlah Siswa Tuntas	18	20
7	Persentase ketuntasan	69%	77%

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil *Pre-test* dan *Pos-test* Siswa Siklus III

No	Uraian	Pretest	Post test
1	Jumlah Siswa	26	26
2	Nilai Tertinggi	80	100
3	Nilai Terendah	50	60
4	Nilai Rata-rata	69,61	86,15
5	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	7	3
6	Jumlah Siswa Tuntas	19	23
7	Persentase ketuntasan	73%	88%

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siklus I rata-rata keterampilan berpikir tingkat tinggi di peroleh 64,23 menjadi 80,76 pada siklus ke II dan meningkat pada siklus III menjadi 86,15. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 58%, menjadi 77% pada siklus II, dan meningkat pada siklus III menjadi 88%. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan pada grafik di berikut ini:



Grafik 3. Hasil Rekapitulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siklus I, II, dan III

Penerapan *model problem based learning* pada mata pelajaran PPKn kelas X

SMA Negeri 3 Muara Eim sudah tepat dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran *peoblem based learning*, dilihat dari data yang diperoleh secara klasikal siswa sudah berkonsentrasi saat kegiatan pelajaran, siswa dapat memecahkan masalah dengan teman kelompoknya, berani bertanya dan menjawab pertanyaan baik dari teman maupun guru, siswa berani menyampaikan presentasi hasil kerja kelompok.

Hasil Kuasi Eksperimen dan Kontrol

Untuk mengetahui efektifitas penerapan model *Problem Based Learning* tahapan penelitian selanjutnya yaitu "kuasi eksperimen" dengan menggunakan 2 kelas. Satu kelas untuk eksperimen dilaksanakan di kelas X.IPS dan satu kelas untuk kontrol dilaksanakan di kelas X.IPA.A. dengan jumlah siswa 24 orang. Pertemuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pada hari yang sama yaitu pada hari senin tanggal 22 Agustus 2022 dari pukul 07.00 – 08.30 WIB. Proses pembelajaran kelas eksperimen dilaksanakan menggunakan model *problem based learning*, sedangkan kelas kontrol proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan model konvensional.

1. Hasil Uji Kuasi Pre Test Kelas dan Eksperimen dan Kontrol.

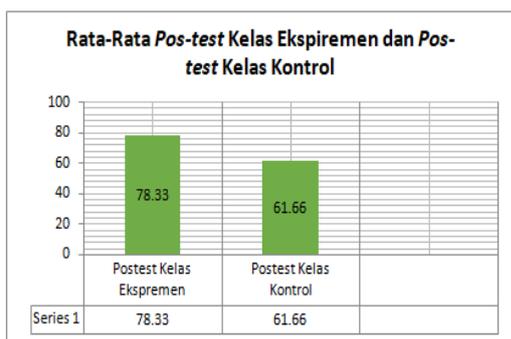
Sebelum menentukan hasil uji-t *post-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol terlebih dahulu menguji *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data *pre-test* kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa digunakan untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa sebelum diberikan perlakuan, apakah ada perbedaan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa atau tidak di kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka perlu digunakan Uji-t. Adapun data *pre-tes* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat

pada Tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Uji-t *pre-test* kelas eksperimen dan *pre-test* kelas kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rerata	78,33	61,66
t-hitung	3,72	
t-table	2,02	

Berdasarkan data pada tabel 9 hasil perhitungan uji t antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *pre-test* diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ taraf signifikan dan derajat kebebasan (df) = 46 diperoleh $t_{hitung} = 0,83$, sedangkan $t_{tabel} = 2,02$ jadi $0,83 < 2,02$ artinya H_0 diterima dan H_a di tolak. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pembelajaran dengan perlakuan yang berbeda, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tidak berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil Pretes kedua kelas dapat dilihat pada grafik 4 dibawah ini:



Grafik 4. Rata-rata Nilai *Pre-test* Kelas Eksperimen dan *Pre-test* Kelas Kontrol

2. Uji t Pos Tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

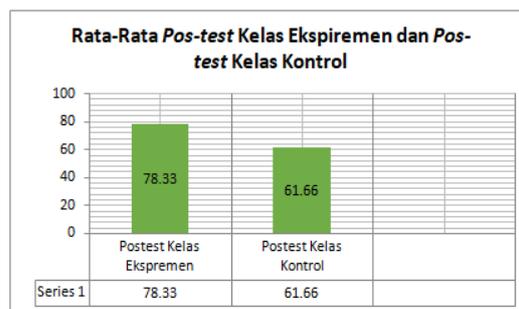
Untuk menganalisis hasil penelitian apakah ada perbedaan atau mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak di

kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka digunakan Uji-t. Dalam menganalisis Uji t ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil *pos-test* siswa pada kelas eksperimen dan hasil *pos-test* kelas kontrol, Adapun data kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 10 Uji t *pos-test* kelas eksperimen dan *pos-test* kelas kontrol berikut ini:

Tabel 10 Uji-t *post-test* kelas eksperimen dan *Post-test* Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rerata	78,33	61,66
t-hitung	3,72	
t-table	2,02	

Tabel diatas menunjukkan perolehan nilai rata-rata *pos-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 46 diperoleh $t_{hitung} = 3,72$ dan $t_{tabel} = 2,02$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka signifikan. Hasil Pos-tes kedua kelas dapat dilihat pada grafik 5 dibawah ini:



Grafik 5. Grafik Rata-rata Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen dan *Post-test* Kelas Kontrol

Dari data tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan perlakuan yang berbeda, yaitu kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas kontrol dengan model pembelajaran

konvensional, kelas eksperimen memiliki rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki perbedaan yang signifikan. Berarti terdapat perbedaan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan penerapan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran PPKn dapat meningkatkan keterampilan berpikir tinggi siswa pada kelas X SMA Negeri 3 Muara Enim.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa.

Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas belajar siswa secara klasikal siswa sudah berkonsentrasi saat kegiatan pelajaran, siswa dapat memecahkan masalah dengan teman kelompoknya, berani bertanya dan menjawab pertanyaan baik dari teman maupun guru, siswa berani menyampaikan presentasi hasil kerja kelompok.

Tahapan dalam model *problem based learning*, umumnya siswa menunjukkan semangat dan ketekunan yang cukup tinggi dalam menyelesaikan masalah, aktif berdiskusi dan saling membantu dalam kelompok, dan tidak malu bertanya atau minta petunjuk kepada guru. Bahri dan Djamarah, (2006) yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil keterampilan pemecahan masalah pada siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran langsung. Salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan

keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah PBL.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang diajarkan melalui pembelajaran dengan model *problem based learning* lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa menggunakan model *problem based learning*, berdasarkan hasil penelitian siklus I di peroleh rata-rata aktivitas siswa 1,65 dan persentase keaktifan siswa 41% dengan kriteria sangat kurang dan nilai rata-rata keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa 64,23 dengan ketuntasan klasikal 58% pada siklus II diperoleh rata-rata aktivitas siswa 2,90 dan presentase keaktifan siswa 79% dengan kriteria baik dan nilai rata-rata keterampilan berpikir tingkat tinggi 80,76 dengan ketuntasan klasikal sebesar 77%. Pada siklus III diperoleh rata-rata aktivitas siswa 3,5 dan presentase keaktifan siswa 91% dengan kriteria sangat baik dan nilai rata-rata keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa 86,15 dengan ketuntasan klasikal sebesar 88%.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut : (1) Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X di SMA Negeri 3 Muara Enim tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan hasil *pre-test* ke *pos-test* setiap siklusnya. Dari hasil uji t setiap siklus menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar siswa setelah dilakukan penerapan model *problem based learning* (PBL). (2) Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sangat

efektif untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi mata pelajaran PPKn siswa kelas X SMA Negeri 3 Muara Enim. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa yaitu nilai *pos-test* pada kelas eksperimen dibandingkan dengan nilai *pos-test* kelas kontrol menggunakan uji t dua sampel yang tidak berhubungan. Dan nilai *pos-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat ada perbedaan terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dimana keterampilan berpikir tingkat tinggi kelas eksperimen lebih tinggi dari keterampilan berpikir tingkat tinggi kelas kontrol setelah dilakukan penerapan model *problem based learning* (PBL).

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dalam penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal untuk hasil yang lebih maksimal, yaitu sebagai berikut: (1) Bagi guru. Penerapan model *problem based learning* (PBL) memerlukan persiapan yang matang. Guru harus bias memilih topik yang tepat untuk pembelajaran sehingga model *problem based learning* (PBL) bisa diterapkan. (2) Bagi Siswa. Siswa hendaknya lebih mengasah kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dengan hal-hal kecil terlebih dahulu seperti berani bertanya, berani menjawab, kemudian lambat laun menjadi berani mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah, dan mampu memberikan solusi pemecahan masalah. (3) Bagi Kepala Sekolah. Peran kepala sekolah dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran sangatlah besar, oleh karena itu disarankan kepada kepala sekolah, untuk: (1) Mendukung guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, (2) Mendukung guru dalam melanjutkan studi ke jenjang yang lebih

baik dengan memberikan ijin belajar, (4) Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan kepada guru atau peneliti pembelajaran lain untuk: melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman kepada kekurangan-kekurangan yang ada agar diperoleh hasil yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bahri, Syaiful dan Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moffit. 2002. *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning): Apa, Bagaimana, dan Contoh pada Subpokok Bahasan Statistika. Proseding Seminar Nasional Paradigma Baru Pembelajaran MIPA*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Ramson, A. 2010. *Model Pembelajaran Konstruktivis Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Topik Cahaya*. UPI.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Widodo. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI)